

DIALEKTIKA MADDAH DALAM BENCANA ALAM GORONTALO

Kiky Rifki Sofyanto Hanapi¹; Muhammad Rizal Panigoro²

¹Universitas Bina Taruna Gorontalo, Indonesia;

²Alhidayah Islamic School Gorontalo, Indonesia

Article Info	Abstract
<p>Article History Submitted: 24-08-2024 Accepted: 16-11-2024 Published: 1-12-2024</p> <p>Keywords: <i>Dialectic; Maddah Gorontalo; Disaster</i></p> <p>Correspondence: kikyhanafi.dominumb @gmail.com</p>	<p><i>This qualitative research seeks to examine the relation and implication of maddah (da'wah teaching materials) to discover new understandings of Islamic teachings especially on the issues of natural disaster occurred in Gorontalo. Data were collected through observation and in-depth interviews to the preachers, natural disaster victims, and the members of Indonesian Ulema Council of Gorontalo (MUI). This research reveals that there are at least two main arguments of maddah in responding natural disasters. In the first stream, there is maddah that focuses on how natural disaster should be coped with human repentances to the God due to their exploitative actions toward the natural balances; while on the other hand, a maddah that moves beyond boundaries of doctrines and ask for direct actions to save the earth. Built on the scholarship of dialectical framework, this paper argues that the difference between maddah teachings can be explained by contextualizing the issues of natural disaster through three primary principles: akidah, sharia and akhlaq. In praxis, this maddah's vision then manifests in the spirit of natural disaster advocacy such as mutual aid, climate awareness and justice, caring and other collective actions that can guarantee safety as a serious devotion to the God.</i></p> <p>Penelitian kualitatif ini mengkaji tentang relasi dan implikasi dalam dialektika maddah (materi dakwah) untuk menemukan kebaruan dengan berfokus pada maddah mengenai bencana alam di Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap praktisi dakwah, masyarakat Gorontalo terdampak bencana, serta pengurus MUI Gorontalo. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan orientasi da'wi dalam mengungkap maddah mengenai bencana alam Gorontalo. Lebih dalam ditemukan bahwa maddah tersebut bisa dibentangkan dalam dua model yang berbeda. Ada maddah yang berorientasi pada pesan pertaubatan dalam menghadapi bencana alam sementara maddah yang lain membawa pesan perubahan lewat aksi langsung. Beberapa masyarakat Gorontalo khususnya yang terdampak bencana alam merasa puas dengan maddah pertaubatan sebagai sebuah pesan sakral dari Allah, namun tak jarang beberapa orang menganggap maddah seperti itu tidak bisa menjadi solusi dalam efek bencana alam. Menempuh usaha dialektis dari perbedaan yang terjadi dapat dijelaskan dengan menghadirkan tiga prinsip utama (akidah, syariah, akhlak) dalam maddah bencana alam Gorontalo harus mengacu pada usaha holistikasi dakwah dalam skop global. Cita-cita itu bisa diraih dengan semangat pemberdayaan dalam bencana alam gorontalo. Maddah dengan ide kesadaran atas kebutuhan bantuan logistik, advokasi masyarakat terdampak bencana, gerak peduli iklim, menyelamatkan diri sendiri dan orang lain, serta usaha-usaha</p>

berkelanjutan bisa dijelaskan secara serius sebagai wujud kecintaan kepada Allah SWT.

Pendahuluan

Relevansi materi dakwah/maddah merupakan proposisi yang layak diuji. Laku ini berangkat dari identitas dakwah sebagai sebuah pesan *mandatory* Allah SWT untuk diterima dan dilaksanakan secara *voluntary* oleh seluruh manusia (universal). Dalam ilmu dakwah salah satu syarat dalam mengemban efek sebagai hasil akhir adalah primanya maddah. Bukan suatu perkara mudah, sebab menyiasati maddah yang prima menuntut *insight* dan perhatian seorang da'i. Da'i terkait hal ini berkuat pada usaha penentuan skala prioritas.¹ Kecakapan menemukan keluh mad'u, masalah yang melingkupinya, serta kebutuhannya. Hingga kemudian transendensi Allah SWT hadir lewat maddah dalam basis pesan keselamatan yang mengusung ide-ide realistik dan mampu membawa perubahan.

Dimensi progresifitas maddah patut menjadi semangat yang diseriusi, sehingga kritik atasnya sangat dibutuhkan. Begitupun terhadap maddah yang muncul saat peristiwa banjir dan longsor menerpa daerah berjuluk serambi Madinah Gorontalo pada 2024 juli sejak pekan pertama. Pada pengamatan awal terlihat bahwa maddah dalam menghadapi bencana alam di Gorontalo mendapatkan respon yang cukup variatif. Diantaranya terkait integritas maddah, misalnya anggapan bahwa materi-materi dakwah terkait bencana alam yang diusung oleh beberapa da'i saat itu tidak solutif karena disaat banjir melanda hanya menyuruh bertaubat, atau sama sekali tidak memberikan jalan keluar yang logis. Sebagai data pembanding, ada juga masyarakat yang dengan sangat reaktif memberikan tanggapan positif atas maddah yang sama.

Fakta-fakta lapangan mengenai dampak sosial menjadi hal yang mendasari keresahan mad'u. Sebagai bencana alam terparah dalam sepuluh tahun terakhir, tercatat ada 36.425 korban terdampak banjir hingga longsor, kerugian materiil, berbagai penyakit yang mengancam, bahkan jatuhnya korban jiwa sebagai rentetan

¹ Abdullah, *Ilmu Dakwah (Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah, II* (RajaGrafindo Persada, 2019), hal. 129.

data lapangan yang ada.² Kenyataan ini tampil sebagai eviden ketidakpuasan mad'u terhadap maddah yang hanya membicarakan persoalan sabar dan taubat.

Diskursus urgensitas dakwah dengan dalih pengentasan masalah-masalah bencana alam diatas setanggap dengan asas dakwah yang telah lama diamini dalam menghadapi berbagai isu sosial di Indonesia. Corak integrasi nilai rasional, transformatif dan aktual dalam menciptakan pemberdayaan ummat diyakini sebagai suatu hal yang harus dilakukan agar ummat Islam tidak merasa asing dalam menanggapi problematika peradaban di negeri sendiri.³ Melalui paradigma dakwah seperti itu umat muslim dipercaya mampu terlepas dari dakwah-dakwah kontraproduktif.

Melengkapi perhatian terhadap dakwah tersebut kemudian muncullah evaluasi terhadap kelemahan dakwah yang dibahas dalam keilmuannya. Diantaranya mengenai maddah yang klise, parsial, serta temporal.⁴ Bertaut pada hal ini, munculnya ketidakpuasan terhadap maddah dalam bencana alam Gorontalo bukan merupakan penolakan secara keseluruhan, hanya saja maddahnya dinilai parsial dan setengah-setengah. Pesan sabar dan taubat tidak akan mengantarkan kegiatan dakwah sampai pada *taghyir* (perubahan) jika tidak dilanjutkan dengan pesan dakwah menuju aksi nyata dan terukur. Ketika datang respon-respon ketidakpuasan dari mad'u maka perlu adanya peninjauan kembali agar dakwah tidak lagi menjadi kegiatan temporal saja.

Berdasarkan penelusuran, ditemukan berbagai riset terdahulu yang membahas dakwah mengenai bencana alam. Berikut riset-riset tersebut dapat dituliskan sebagai penunjang penelitian kali ini. Riset pertama datang dari Muhammad Shadiqul Wa'di dengan judul "Pesan Dakwah Dalam Kegiatan Siaga Bencana Persatuan Islam (SIGAB PERSIS) Dalam Menangani Korban Bencana

² WALHI, "Pernyataan Sikap Simpul WALHI Gorontalo: Gorontalo Darurat Bencana Ekologis," *SiaranPers*, 2023 [diakses 22 Oktober 2024].

³ Kardi "Tipologi Integrasi Ilmu Agama dalam Pemikiran Islam Kontemporer," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.1 (2022), hal. 201.

⁴ M Abdi Lubis "Problematika Dakwah Kontemporer (Kajian Anatomi Penyakit Dakwah di Era Modern)", *An-Nahdhah*, 2.2 (2019), hal. 85–100.

Alam”.⁵ Dalam riset ini dijelaskan bahwa organisasi SIGAB PERSIS melalui dakwahnya mampu untuk memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk masyarakat tanggap bencana. Berikutnya adalah riset oleh Lailan Rafiqah dengan judul “Bencana dan cara pandang pengelolaan bencana berbasis dakwah”.⁶ Bencana alam dalam artikel tersebut dibahas melalui perspektif ibrah, dimana manusia melalui bencana alam dapat mengupayakan kesalehan sebagai khalifah dimuka bumi. Melalui tahapan implementatif berupa mitigasi bencana, persiapan menghadapi bencana, *recovery* pasca bencana, serta rehabilitasi dan rekonstruksi terhadap hak-hak masyarakat terdampak bencana harus dilakukan sesegera mungkin.

Penelitian diatas secara seksama mengulas kesempatan dakwah dalam merespon bencana alam. Penelitian kali ini juga akan berkuat pada hal yang sama namun akan disajikan dengan spektrum model analisa dialektika. Penelitian dengan model dialektika terhadap maddah bencana alam Gorontalo dilatari oleh munculnya berbagai maddah yang memiliki perbedaan orientasi dari da’i Gorontalo. Analisa model dialektika tertuju pada logika Hegel dalam usaha mengembangkan ide dibalik perbedaan-perbedaan.⁷ Penggunaan model dialektika Hegel dimaksudkan untuk menjawab beberapa rumusan masalah, diantaranya mengenai “Bagaimana tipologi maddah yang muncul dalam peristiwa bencana alam Gorontalo, bagaimana relasi dalam kemunculan perbedaan maddah pada bencana alam Gorontalo, serta sejauh apa otoritas dialektika maddah dalam memaksimalkan dakwah”.

Deskripsi tipologi maddah perlu digugah dalam rangka identifikasi awal dalam memahami bentuk maddah yang muncul. Adapun relasi maddah akan berkuat pada usaha peneliti memaparkan konsistensi perbedaan dua poros maddah terkait bencana alam Gorontalo yaitu pesan pertaubatan dan maddah aktual lewat aksi-aksi sosial hingga keterlibatan dalam aksi-aksi peduli lingkungan hidup.

⁵ Muhammad Shadiqul Wa’di “Pesan Dakwah Dalam Kegiatan Siaga Bencana Persatuan Islam (Sigab Persis) Dalam Menangani Korban Bencana Alam,” *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1.1 (2022), hal. 44.

⁶ Lailan Rafiqah “Bencana dan Cara Pandang Pengelolaan Bencana Berbasis Dakwah,” *Dakwatul Islam*, 5.2 (2021), hal. 89-99.

⁷ Chengxi Yang “Explaining Marxist dialectics: the dialectical traditions of Hegel and Marx,” *Cultura. International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 21.2 (2024), hal. 280–92.

Relasi-relasi dalam wacana maddah juga terbangun lewat respon masyarakat mengenai maddah, para praktisi hingga pengurus dakwah Gorontalo. Pada tahap akhir, analisa terhadap otoritas dialektika maddah difahami sebagai penelusuran potensi maddah dibalik perbedaan dua arus utamanya. Upaya ini ditempuh dengan mengeluarkan sintesa dalam bentuk gagasan kebaruaran maddah bencana alam Gorontalo. Gagasan kebaruaran ini diharapkan dapat bermanfaat dalam domain keilmuan dakwah, juga bagi para praktisi dakwah sebagai usaha peninjauan kembali.

Data-data yang akan dimuat akan menguak pertentangan dan perbedaan menuju sebuah evolusi linear berupa pengembangan paradigma sebagai konsekuensi dari sistem dialektika.⁸ Dalam batasan etis, analisis dialektika terhadap perbedaan maddah tidak akan mengalami reduksi yang cepat, sebab analisa yang dilakukan tertuju pada relevansi maddah sebagai proposisi yang perlu diuji secara cermat, menjelaskan seluruh aspek yang muncul atasnya melalui eksplanasi relasional, hingga kebaruaran maddah dalam bencana alam Gorontalo dapat dituliskan secara tuntas.

Metode

Penelitian “Dialektika Maddah Dalam Bencana Alam Gorontalo” dalam hal ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan model pemaknaan, bercirikan pola induktif, menunjukkan kedalaman dan keluasan penalaran serta dilakukan lewat pengamatan fenomena terhadap kondisi yang sebenar-benarnya.⁹ Metode penelitian berjenis kualitatif ini kemudian akan mengarahkan peneliti dalam mengelaborasi maddah yang muncul dan respon atasnya secara ilmiah.

Metode penelitian kualitatif akan selaras dengan kebutuhan kajian dialektika maddah dalam memaparkan fenomena penelitian secara parenial (terus menerus). Menilik etika dialektis Hegel sebagai model analisa, tipe maddah yang

⁸ Muhammad Rachdian Al Azis “Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) Dalam Etika dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer,” *Jurnal Komunikasi*, 12.2 (2021), hal. 117–22.

⁹ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Fitriatun dan Sukarno Annisya, I (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019). hal. 2-4.

muncul akan di bedah melalui tesis, anti-tesis, dan sintesis. Tesis dan anti-tesis merupakan dua hal yang kemunculannya dianggap bertentangan dan diterjemahkan sebagai konflik dalam konsep dan fenomena.¹⁰ Tesis yang dimaksud direpresentasikan dengan kemunculan maddah yang berisi pesan pertaubatan, sementara anti-tesis dinobatkan pada maddah yang berorientasi pada pesan aktual. Tesis dan anti-tesis berjibaku dalam usaha peneliti memahami *body of knowledge*.¹¹ Dalam hal ini salah satu langkah pemahaman terhadap *body of knowledge* pada perbedaan maddah akan menyasar pada konteks sosial dan agama.

Selanjutnya pada tahap telaah mendalam peneliti dituntut untuk menemukan aspek sentrifugal (perbedaan) dan sentripetal (persamaan) antara maddah pertaubatan dan maddah aktual. Setelah semua analisa dilakukan dengan cermat maka akan terjadi interaksi antara tesis dan anti-tesis sehingga melahirkan kebaruan dalam bentuk sintesis kreatif sebagai langkah orisinal peneliti. Sintesis inilah kemudian yang akan menjadi *output* dalam bentuk gagasan baru tentang segmen yang perlu dihadirkan dalam mencapai maddah yang lebih prima.

Dalam proses pengumpulan data demi tercapainya segala aspek kebutuhan penelitian, maka dilakukan tahapan observasi yang terdiri dari observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung (*direct observation*) dilakukan dengan turut hadir ketika maddah disampaikan. Objek yang bisa diamati sebagai langkah observasi langsung adalah pelaksanaan khutbah jum'at yang berisi tentang nasehat dalam menghadapi bencana alam. Pengamatan tersebut dilakukan dalam kurun waktu dua minggu (dua kali pelaksanaan khutbah). Observasi tidak langsung (*indirect observation*) dilakukan dengan memantau media sosial facebook sebagai salah satu media sosial yang digunakan untuk mengunggah postingan dakwah oleh para da'i di Gorontalo. Selain konten dakwah dari para da'i, beberapa postingan masyarakat yang menulis tentang hal-hal yang bertalian dengan maddah layak diamati untuk memaksimalkan peta persepsi masyarakat.

¹⁰ Muhammad Rachdian Al-Azis

¹¹ Maksudin dkk, *Dialektika Pendekatan Berpikir Menuju Paradigma Integrasi*" (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), hal. 82.

Selain observasi, penelitian ini juga akan menempuh tahapan wawancara dengan menggunakan prinsip wawancara tidak terstruktur dimana wawancara dilakukan secara lebih fleksibel dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam patron yang lebih luas.¹² Pertanyaan yang dimunculkan adalah pertanyaan-pertanyaan dalam garis besar saja. Selanjutnya wawancara akan berjalan layaknya dialog yang intens sehingga konfirmasi berulang dapat dilakukan secara akrab demi menghindari misinterpretasi. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penyajian data secara *continue* dan juga mampu memberikan ruang bagi informan penelitian untuk lebih antusias dalam proses wawancara. Dalam menghindari bias data para informan dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian.¹³ Informan kemudian dapat di tuliskan sebagai berikut :

a. Praktisi Dakwah (Da'i)

Da'i sebagai informan merupakan da'i aktif dengan intensitas dakwah yang baik. Secara sadar peneliti juga memilih para da'i tersebut dengan asas heuristik dimana da'i berdasarkan profil dan kecakapannya dianggap mampu untuk menjelaskan secara mendalam tentang informasi-informasi yang dibutuhkan.

b. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Gorontalo

Beberapa da'i yang dipilih sebagai informan juga merupakan anggota Majelis Ulama Indonesia Provinsi Gorontalo. Sebagai edukator umat pengurus MUI difahami memiliki peran sublimatif dalam memberikan pandangan terkait maddah yang muncul dalam bencana alam Gorontalo.

c. Masyarakat Terdampak Bencana Alam

Masyarakat sebagai informan merupakan masyarakat terdampak bencana alam. Informan terdiri dari mad'u yang hadir mendengarkan khutbah jumat terkait bencana alam dan mad'u yang melihat postingan dakwah serupa melalui media sosial (facebook).

¹² Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Meyniar Albina, I (Harfa Creative, 2023), hal. 99.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ed. oleh Sutopo, II (Alfabeta, 2020), hal. 199.

Analisa dalam penelitian kemudian disandarkan pada usaha dalam memaksimalkan potensi sumber data yang ada. Berikut dapat dijelaskan bahwa dalam proses wawancara pengurus MUI menjadi informan yang akan menguak landasan-landasan etis terkait tipe maddah bencana alam yang muncul. Dari sisi lain, wawancara bersama masyarakat umum sebagai mad'u akan berorientasi pada dialog-dialog konformitas. Pertanyaan yang diajukan kepada masyarakat terdampak bencana alam ditujukan untuk menguji kesesuaian antar maddah yang muncul dan maddah yang dibutuhkan mereka.

Perlunya menjamin validitas data dilakukan berdasarkan teknik triangulasi/gabungan dan crosscheck data. Seluruh hasil observasi dan wawancara akan dikomparasikan secara cermat.¹⁴ Peninjauan kembali hasil observasi melalui wawancara untuk menegaskan kebenaran atas munculnya perbedaan orientasi maddah, penerimaan dan kritik maddah, hingga usaha akhir dalam rangkaian penelitian untuk melahirkan prinsip-prinsip maddah yang perlu dihadirkan demi menjawab kebutuhan mad'u.

Temuan dan Analisis

1. Tipologi Maddah Dalam Bencana Alam Gorontalo

Dalam ruang lingkup Ilmu Dakwah, maddah mengalami standardisasi disiplin. Maddah atau materi dakwah dalam kepentingan transmisinya harus berputar pada tiga poros utama yaitu akidah, syariah dan akhlak. Akidah meliputi perkara iman, syariah berhubungan dengan ibadah hingga muammalah, sementara akhlak difahami sebagai perihal keterkaitan, hubungan, dan perilaku kepada isi semesta alam.¹⁵ Terlepas dari kepekaan da'i untuk menubuhkan semua dimensi ini dalam dakwah, pada kenyataannya maddah selalu hadir disetiap lapisan masyarakat dengan membawa identitas sebagai pesan suci petunjuk keselamatan.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

¹⁴ Abdul Fattah Nasution

¹⁵ Sugiarto, "Konsep Dakwah Dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 4.1 (2022), hal.

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk.” (QS An-Nahl: 125)

Berdasarkan pengamatan peneliti, maddah atau materi dakwah yang muncul ketika peristiwa bencana alam melanda Gorontalo bisa ditelusuri lewat berbagai sumber. Pada bahan acuan pertama, Andries Kango sebagai da’i aktif, membuat sebuah pesan dakwah melalui tulisannya yang dimuat oleh newsnesia.id, Andries menarasikan maddah mengenai trilogi hablun, sebuah keterikatan antara Allah, manusia, dan alam semesta. Bencana alam terjadi karena manusia memiliki laku *developmental* tanpa amdal yang baik sehingga banjir dan longsor melanda.¹⁶ Melengkapi narasi dakwahnya dalam wawancara langsung, Andries Kango mengungkapkan bahwa “Dakwah tidak bisa direduksi dalam hal tauhid saja, namun harus mendorong ummat (seluruh unsur masyarakat) untuk mulai memahami prospek kepedulian terhadap lingkungan”.

Mencermati narasi dakwah yang dibangun Andries Kango maka yang perlu disepakati bahwa ada kemelekatan yang terbangun antara perilaku manusia dan bencana yang terjadi. Menutup mata atas analisis dampak lingkungan dengan dalih pembangunan ditambah gagapnya ummat terhadap pemberdayaan lingkungan harus disuarakan melalui suara-suara dakwah. Secara gamblang hal ini menghapuskan anggapan bahwa bencana merupakan hal yang aksidental atau tiba-tiba datang dari Tuhan tanpa dikenali penyebabnya. Manusia memiliki peran atas potensi munculnya bencana alam dan hal ihwal pencegahannya.

Konsep-konsep mengenai manusia, Tuhan, dan alam secara sederhana dapat dikenali dengan logika keterwakilan. Manusia adalah wakil Tuhan dimuka bumi, maka manusia memiliki tanggung jawab untuk mewakili Tuhan dimuka bumi dalam menjaga alam semesta.¹⁷ Senada dengan ini Faris sebagai da’i Gorontalo

¹⁶Andries Kango “Hujan? Berkah Atau Bencana,” *newsnesia.id*, 2024 [diakses 18 Juli 2024].

¹⁷Suud Sarim Karimullah “Reflections on Human-Nature Relations: A Critical Review in Islamic Humanities,” *Jurnal Adabiyah*, 23.2 (2023), hal. 189–206.

melalui khutbahnya yang berjudul “Memetik Hikmah di Balik Musibah” menampilkan ulasan-ulasan serupa, yaitu manusia jahil karena merusak alam. Hal-hal seperti ini kemudian menguat dengan etika-etika beragama seputar tadbir dan tamkin dimana manusia diberi tugas oleh Allah untuk menjadi pemelihara dibalik munculnya berbagai kritik terhadap perilaku manusia dalam perusakan alam.

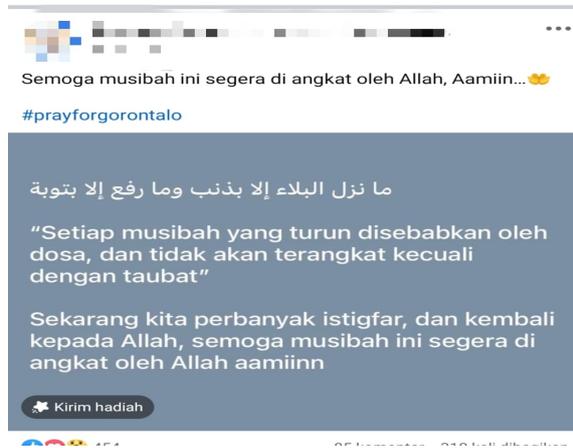
Dalam wawancara bersama Tursandi Hineo sebagai salah satu masyarakat terdampak bencana alam, ia mengungkapkan bahwa “Saya lebih menyukai dakwah yang mengungkap penyebab bencana alam karena perusakan lingkungan, kemudian dijelaskan mengenai dosa didalam perilaku itu. Selanjutnya hal-hal apa yang bisa manusia lakukan dalam menghadapinya. Dakwah realistis seperti ini lebih dapat saya terima dibanding beberapa ustad yang menceramahi soal sabar dan taubat.” Tursandi yang juga menjadi masyarakat terdampak mengakui betapa pentingnya nasehat-nasehat yang dibangun oleh dakwah dalam menegaskan peran penting manusia untuk meminimalisir bencana alam daripada berkuat pada rasa sabar tanpa ada pesan perubahan yang nyata.

Memahami lebih dalam beberapa pengamatan peneliti serta munculnya berbagai keterangan dari informan perlu kiranya membahas simposium besar yang sudah dijalani oleh ilmu dakwah. Salah satunya mengenai munculnya gagasan karakteristik dakwah pada dialog internasional 1976. Ismail Raji Al-Faruqi dalam *event* tersebut memunculkan gagasan *rational intellection* sebagai jembatan eksplanatif dalam mendefinisikan hakikat dakwah.¹⁸ Dakwah tidak boleh membuang rasionalitas demi menunjukkan kebesaran Allah. Materi dakwah dalam pengertian seperti ini merupakan respon dari menguatnya kesadaran untuk mengangkat kepekaan dakwah guna menghadapi semangat pada basis relevansi Islam. Hingga dakwah tidak akan berakhir pada tuduhan-tuduhan absurditas dan hal-hal yang senada dengannya.

Menyambung pembacaan terhadap maddah bencana alam Gorontalo, didapati maddah yang memiliki aksentuasi dan penegasan yang berbeda. Hal ini

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Prenada Media, 2024), hal. 86

bisa dicermati melalui maddah dalam postingan Facebook salah satu da'i Gorontalo berikut.



Gambar 1. Postingan di media sosial Facebook

Dalam unggahan postingan media sosial seperti pada gambar 1, esensi maddah terlihat mengulas dosa sebagai penyebab bencana alam. Sehingga jalan yang harus ditempuh adalah dengan taubat melalui istighfar dan perbaikan ibadah untuk kembali kepada Allah SWT. Istighfar dan perbaikan ibadah difahami sebagai titik balik seorang hamba dalam merefleksikan status kehambaan kepada Allah SWT. Olehnya hal ini merupakan komitmen yang hanya bisa terwujud melalui dimensi ritual, seremonial dan ibadah.¹⁹ Keyakinan yang dibangun dalam maddah diatas adalah retrospeksi diri dimana manusia harus melakukan penghayatan atas dosa-dosa yang telah lalu demi kepulihan Gorontalo.

Menilik *point of view* ilmu dakwah, menyampaikan pesan-pesan transenden mengenai kuasa Allah adalah sebuah keharusan. Hal ini berhubungan dengan *atsar*/pengaruh dakwah yang dalam tahapannya akan melalui pengaruh kognitif, afektif dan *behavioral* terhadap sasaran dakwah (*mad'u*).²⁰ Jika maddah yang diterima masyarakat terjadi secara gradual maka hal ini akan mengarah pada kristalisasi persepsi hingga masyarakat akan semakin dekat dengan perubahan

¹⁹ Lucky Prihartanto, *Komitmen Beragama Dalam Dakwah*, ed. oleh Hani Wijayanti, I (Jejak, 2021). hal. 40.

²⁰ Fahrurrozi dkk, *Ilmu Dakwah*, ed. oleh Wawan Junaidi dan Iklilah Muzayanah, I (2019), hal. 147.

perilaku sesuai harapan da'i. Terlebih imbauan secara emosional lewat janji-janji keselamatan dari Allah terdengar begitu bersahabat dengan insting organisme (manusia) yang selalu menginginkan keselamatan.

Dalam observasi peneliti, maddah yang dititikberatkan pada hal-hal demikian muncul dalam intensitas yang kuat. Ishak Bakari pada *podcast* dakwahnya juga menerangkan penekanan yang sama bahwa selain menyadari tentang menjaga alam, perkara yang paling utama dalam menanggapi bencana alam adalah bertaubat atas dosa karena Allah sedang memperlihatkan kuasa-Nya.²¹ Melalui ketegasan-ketegasan maddah mengenai implikasi dosa, dakwah yang digagas diharapkan mengalir dalam tataran keharmonisan hamba dan Tuhannya.

Peletakan dosa dan pertaubatan dalam maddah seperti di atas sudah banyak dibahas dalam ruang lingkup penemuan kuasa Tuhan misalnya dalam eksistensialisme Heidegger dimana manusia hanya bisa memilih apa yang disediakan Tuhan dalam nasib yang sudah digariskan, rasio keagamaan dalam gagasan Hassan Hanafi mengenai agama yang tidak represif kepada nalar tapi pada emosi keselamatan. Semuanya merujuk kepada etika ber-Tuhan dalam *tremendum ed fascinosum* yaitu manusia selalu merasa bergetar jiwanya sebagai bukti kekaguman terhadap Tuhannya.²² Apapun yang dilakukan seorang hamba pada akhirnya tidak dapat mengganggu nasib dalam putusan-putusan sang pencipta.

Bersambut lurus dengan analisa di atas, dosa sebagai alasan datangnya bencana dalam eviden pencarian sebab, mengalir seiring dibutuhkannya penjelasan-penjelasan mendasar. Mun Yunus sebagai masyarakat terdampak bencana mengutarakan “Saya mendengar beberapa ceramah soal bencana alam ini, ada yang mengatakan bahwa karena manusia yang menebang pohon dan merusak lingkungan. Akan tetapi saya secara pribadi merasa bahwa yang dibutuhkan orang sekarang itu ceramah soal menghentikan dosa, karena dosa inilah penyebabnya.” Keyakinan Mun Yunus tentang kebutuhan maddah menjelaskan posisi maddah

²¹Ishak Bakari, “Bencana? Ujian atau Teguran,” *Facebook*, 2024 [diakses 19 Juli 2024].

²²Krzysztof Stepniak, “Communicating the sacred in religious advertising in light of the mediatization of religion theory and research on digital religion,” *Church, Communication and Culture*, 8.2 (2023), hal. 285–307.

bernuansa emosional itu lebih merambat masuk kedalam kesadarannya dibanding maddah tentang nasehat praktikal.

Seturut usaha telaah yang dilakukan, tipologi maddah terkait bencana alam yang menimpa Gorontalo memuat indikasi-indikasi tertentu. Mulai dari wacana interpretatif da'i dan mad'u, efikasi da'i dalam membaca kebutuhan mad'u, hingga diskursus dimensi maddah beserta urgensi yang terkandung didalamnya. Pada tahapan berikutnya seluruh elemen ini akan disinggung secara konsisten sebagai sebuah keutuhan dalam rangka membahas maddah yang bertumbuh menuju kebaruaran.

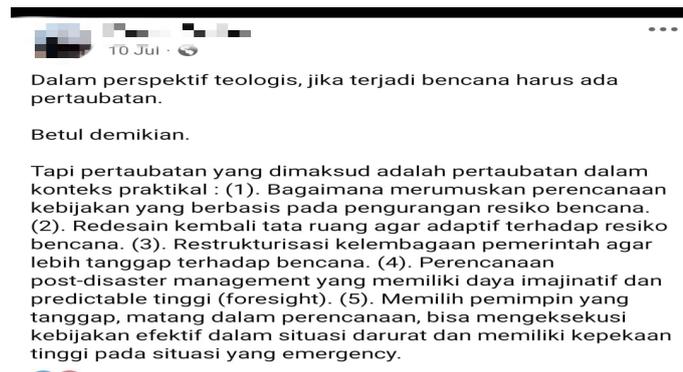
2. Relasi wacana maddah dalam bencana alam Gorontalo

Menalar komitmen beragama terkait maddah, seorang mad'u dibekali dengan kepercayaan bahwa pesan Allah SWT yang disampaikan lewat da'i berada dalam posisi-posisi aksiomatis atau nyata kebenarannya. Namun hal tersebut tentunya menjadi cukup dilematik ketika beberapa komentar datang dengan pertimbangan berbeda. Dakwah yang tidak tepat sasaran, kekurangan ide faktual, bahkan tak jarang ducurigai sebagai penyebaran efek psikotropis yang mengarah pada candu dan halusinasi, candu dengan kasih pertolongan Allah dan mengabaikan kesadaran aksi yang nyata.

Harapan yang positif kerap kali terpantau lewat analisa tentang masa depan dakwah. Penjelasan-penjelasan itu menunjukkan berbagai kesempatan untuk membentuk determinasi dakwah ke tahap yang lebih baik seiring munculnya berbagai kritik. Salah satunya mengenai pemetaan kelemahan-kelemahan dalam dakwah. Kritik paling kuat mengacu pada fakta-fakta lama hingga terbaru. Masih banyaknya maddah atau materi dakwah yang nampak kurang atau bahkan tidak rekonstruktif dalam kehidupan sosial.²³ Hal ini secara terminologi bertumpu pada tanggung jawab dakwah dalam mengusahakan perbaikan kehidupan sosial disegala aspek kehidupan. Akhirnya da'i diharapkan menggunakan instrumen tersebut dalam revitalisasi kedepan.

²³ Abdullah, hal. 232.

Berdasarkan batasan-batasan diatas, implikasi dalam maddah bencana alam Gorontalo terkait afirmasi dan negasi akan diulas secara terbuka untuk melihat relasi-relasi yang terbentuk. Menilik ungkapan-ungkapan yang bersambut, pesan pertaubatan dalam maddah bencana alam ditanggapi sebagai sebuah idiom yang harus dijelaskan lebih lanjut. Ungkapan-ungkapan yang berusaha melengkapi penjelasan tentang pesan taubat muncul dipermukaan.



Gambar 2. Postingan pada media sosial Facebook

Pada postingan media sosial facebook diatas menyatakan bahwa pertaubatan yang dimaksud dalam maddah yang berseliuran terkait bencana alam Gorontalo bisa diterjemahkan sebagai pesan praktikal yang terintegrasi melalui aksi-aksi terarah hingga evaluasi terhadap pemerintah. Penerjemahan dalam mengartikan taubat seperti itu merupakan sebuah teologi yang dibalik menuju makna antropologis.²⁴ Menyambut hal ini tentu secara jujur ilmu dakwah memiliki pijakan-pijakan yang sama. Hal ini dibahas dalam ilmu dakwah tataran “*Social Empowerment Program*”.²⁵ Secara keilmuan, dakwah memiliki tanggung jawab dalam pemberdayaan sosial yang kokoh. Sehingga berkat ketegasan-ketegasan seperti ini alienasi pemaknaan taubat sebagai seruan praktikal menjadi sinyal dan dukungan bagi maddah untuk berbicara banyak perihal kesempatan manusia dalam menyelamatkan kesejahteraan pribadi dan orang banyak.

²⁴ Hassaan Hanafi, *Studi Filsafat 2*, ed. oleh Najib Kailani, I (LKis Yogyakarta, 2015), hal. 67.

²⁵ Mardan Mahmuda, “Dakwah Dan Pemberdayaan,” *Al-Hikmah*, 7.1 (2020), hal. 9–20

Implikasi maddah bencana alam Gorontalo menghadirkan sejumlah respon dari berbagai kalangan. Mengapit gap implementatif antara orientasi maddah dan juga respon-respon yang muncul Rahmat Djafar selaku pengurus MUI kota Gorontalo yang telah lama aktif dalam dunia dakwah menyatakan “Memfaatkan momentum bencana alam untuk mengingatkan manusia kembali kepada Allah adalah hal yang sangat penting bagi da’i, karena Allah memberikan kesempatan pada manusia untuk membaca seluruh fenomena dalam rangka penguatan tauhid. Selain itu, mengingatkan untuk saling membantu korban yang terdampak perlu diutarakan sebagai ladang amal”. Dalam ungkapan Rahmat, maddah pesan taubat dalam bencana alam merupakan standar yang harus selalu diwujudkan tanpa mengakuisisi maddah yang lain. Hal ini secara implisit menata paradigma tentang adanya kebutuhan masyarakat terhadap ajakan taubat. Untuk membuktikan hal ini maka perlu melihat beberapa temuan lainnya.

Menyasar lebih jauh persoalan kebutuhan masyarakat terhadap maddah, peneliti menemukan bahwa meyakini dosa sebagai penyebab bencana terpantau dituliskan atau disuarakan secara massif oleh masyarakat.



Gambar 3 dan 4, unggahan media sosial Facebook

Dua postingan diatas merupakan ungkapan-ungkapan yang mengindikasikan keluh terhadap para pendosa sebagai katalis/penyebab utama diturunkannya bencana alam di bumi Gorontalo. Postingan disebelah kiri menjelaskan maraknya perbuatan dosa di negeri serambi Madinah (Gorontalo), pada postingan yang di sebelah kanan terlihat ungkapan yang lebih parenial. Wacana dosa sebagai penyebab bencana alam bahkan diatributkan pada *dayango*

yang kebetulan hal-hal kontradiktif atasnya terangkat kembali ke permukaan ketika bencana alam melanda Gorontalo. Dayango dicurigai mengandung unsur-unsur syirik, kemudian menjadi bahasan yang cukup menyita perhatian hingga secara lugas postingan di atas menyatakan bahwa *dayango* tidak layak untuk dilaksanakan dengan ditimpali komentar serupa lainnya.

Perbedaan-perbedaan yang muncul tentang anggapan penyebab banjir ini memenuhi pola dialektika sepanjang pembahasan. Munculnya maddah bencana alam sebagai arketipe awal, persepsi terhadap maddah, alienasi pemaknaan taubat, dan berbagai hal lain yang menyertainya. Melihat paparan ini, disiplin ilmu dakwah memahaminya lewat konstruk teori NSQ (*al-Nadzariyah al-Syumuliyah al-Quraniyah*) yang berarti pemikiran holistik berdasarkan Alqur'an.²⁶ Teori NSQ merupakan moral dakwah yang terbangun lewat pemaksimalan indra, akal, dan hati. NSQ menjadi pangkal dari berbagai proposisi dalam ilmu dakwah, termasuk perwujudan implementasi maddah seputar akidah, akhlak, dan syariah.

Bertaut pada disiplin ini, antara aksentuasi maddah yang berisi tuntunan aksi *reel* atau nasehat pertaubatan dalam menghadapi bencana relasinya terletak pada tinjauan dakwah dalam memahami medan dakwah. Dinamika kolektif NSQ masuk pada keharusan dakwah bergerak pada tataran *iqtibas* dimana dakwah bersandar kepada ilmu lainnya.²⁷ Penyandaran kepada berbagai ilmu seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan beberapa ilmu lainnya dilakukan dalam rangka memperoleh penyesuaian dalam membentuk wawasan empirik, kritik, rasional, hingga sufistik. Maka secara praktis maddah akan selalu diikuti oleh wawasan-wawasan keilmuan lain. Ketika maddah dinilai tidak mewakili domain tertentu maka domain itu pasti dengan cepat dan mudah akan menyatakan ketidakterlibatannya sebab ia *intern* dalam dakwah, bukan unsur *ekstern* yang perlu diundang masuk dan melakukan protes atas ketidakterlibatannya.

²⁶ Agus Riyadi dan Hendri Hermawan Adinugraha, "The Islamic counseling construction in da'wah science structure," *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021), hal. 11–38.

²⁷ Fakhri, *Epistemologi Ilmu Dakwah*, (Bandar Publishing, 2023), hal. 55.

3. Otoritas Dialektika Maddah Dalam Bencana Alam Gorontalo

Berbagai hal definif mengenai dakwah telah diutarakan dalam kawasan praktis dan visi ketaatan manusia. Melangkah lebih jauh khithah dakwah melalui ungkapan *amr ma'ruf wa nahy munkar* menapak pada tatanan yang lebih luas yaitu pemberdayaan Islam dan kontrol sosial.²⁸ Dakwah dalam spektrum yang lebih masif dan berani layak difahami sebagai pembentuk ekosistem yang lengkap.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung .” (QS Ali Imran: 104)

Dalam analisa model dialektis, maddah kemudian digolongkan secara sistematis berdasarkan ranah tipologis. Analisis dialektika pada perbedaan konsep dan fenomena dari kemunculan dua arus maddah diterjemahkan sebagai interpretasi dari sistem tesis, anti-tesis, dan sintesis. Tesis di interpretasikan melalui maddah pertaubatan, anti-tesisnya adalah maddah aktual/praktikal, dan sintesisnya berupa ide kebaruaran maddah.

Memahami *body of knowledge* berupa pengetahuan utuh mengenai esensi tesis, dapat merujuk kepada repertoar maddah untuk mencapai model persuasif terhadap mad’u. Olehnya maddah ditampilkan dengan orientasi seruan-seruan rasa (*tasy’urun*).²⁹ Menggandeng paradigma pencapaian seperti ini, beberapa da’i di Gorontalo memusatkan tenaga dan fikirannya untuk memulihkan rasa keterpautan antara masyarakat Gorontalo dan Allah yang disembah lewat pesan pertaubatan.

Datang dengan bentuk anti-tesis, paradigma maddah yang berbeda hadir pada tataran aksiologi. Maddah dengan kesadaran telak atas proses berfikir (*afala ta’qilun*) menuju kesatuan antara da’i dan mad’u dalam menciptakan kebahagiaan bersama. Komitmen ini lahir dengan alasan bahwa agama bertumpu pada semangat sumblimatif untuk memberikan nasehat-nasehat perubahan secara nyata dan

²⁸ Hendra Wijaya, “Human Personality In The Era Of Globalization From Da’wah Perspective,” *Jurnal Syntax Transformation*, 4.6 (2023), hal. 25–37.

²⁹ Nur Aisyah Rusnali dan Samsinar, *Buku Ajar Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, I (Media Nusa Creative, 2023), hal. 15.

terarah.³⁰ Da'i tidak lagi berdiri sebagai penasehat yang menyerahkan keputusan batin kepada mad'u setelah diceramahi seputar rasa, tetapi ikut berdiri dalam semangat sepenanggungan, memikirkan hal-hal apa saja yang bisa dilakukan dalam menghadapi bencana alam yang terjadi.

Terlepas dari perbedaan maddah, beberapa komentar dari berbagai informan menjadi bagian konteks sosio-historis dalam membaca interaksi dua arus maddah yang berbeda. Respon-respon informan terhadap perbedaan maddah tidak dapat dianulir secara sepihak. Hal ini karena substansi dua tipe maddah dinilai memiliki ethos (kredibilitas) yang layak dan da'i yang berbicara ada pada tataran *trust worthiness* (bisa dipercaya) bagi informan tertentu.³¹ Dengan ini kemudian bisa dikatakan bahwa kedua tipe maddah yang muncul sebenarnya terterima, namun tidak secara merata.

Melanjutkan pengembangan model dialektis, benang merah antar kedua tipe maddah terletak pada pola integrasi atasnya. Mencapai kebaruan maddah dengan melahirkan maddah yang lebih inklusif sehingga maddah yang baru bisa diterima secara menyeluruh. Mewujudkan hal itu berbagai proposisi mengenai prinsip-prinsip kebaruan yang dituju perlu diulas sebagai berikut:

a. Memahami dakwah secara komprehensif

Dalam sejarah dakwah sebagai preseden awal, progresifitas dakwah telah ditampilkan secara utuh bahkan sejak masa nabi Muhammad saw. Dalam menjelaskan ini Andries Kango selaku pengurus MUI Provinsi Gorontalo menyatakan bahwa “jika dijelaskan secara utuh dalam perjalanan dakwah nabi Muhammad saw periode Mekkah itu bukan hanya persoalan pengajaran Tauhid, tapi masih berlanjut hingga tahap *social empowerment* untuk menjamin ketahanan iman masyarakat disana.” Sejarah akhirnya menjadi preseden yang sempurna untuk selalu merenungi tujuan dakwah setahap lebih maju.

³⁰ Alfiannur Fachriaan, “Peran Agama Dalam Membentuk Perubahan Struktur Sosial: Tinjauan Sosiologis,” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1.4 (2023), hal. 153–70

³¹ Muslimin Ritonga dan Dewi Sartina, “Komunikasi Dakwah Gus Miftah di Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta,” *Al-MUNZIR*, 13.2 (2020), hal. 273.

b. Memahami integrasi antar maddah taubat dan aktual/praktikal

Menjelaskan ini, terkait pesan pertaubatan menjadi patron utama secara dogmatis, titik paralel yang mendekatkan arus transendensi dengan hukum kausalitas yang sangat realistis. Maddah pertaubatan itu membuka potensi Nur Ilahiah guna merasakan dzat dan perbuatan Allah SWT dalam kuasa-Nya menurunkan bencana alam, berlanjut pada Ruh Ilahiah dalam menghindari perangkap setan, Nafsu ilahiyah menuju semangat jasmani untuk melakukan kebenaran (perubahan nyata/aksi), akal Ilahiah dalam mempertimbangkan asas manfaat atas perubahan yang dilaksanakan, masuk kedalam kalbu yang memahami esensi aksi tersebut, serta menerjemahkan secara nyata menggunakan indra (sadar) lewat Indrawi Ilahiah.³² Maddah menjadi seperangkat ajakan gerak *continue*. Bukan mengantarkan mad'u pada sikap eskapis dan menghayalkan situasi rekaan atas keselamatan. Menggaungkan kesadaran, merinci, merenungi dan merefleksikan fenomena (perbuatan Allah) lewat kemanfaatan nyata adalah bentuk kesalehan dibawah perintah-perintah Allah SWT.

c. Perencanaan maddah secara substansial

Materi dakwah atau maddah membutuhkan esensi situasional untuk menggiring manusia mengakomodir kehidupannya.³³ Dalam bencana alam Gorontalo esensi situasional bisa ditemukan pada kebutuhan dan praktek-praktek cepat tanggap yang bisa dilakukan. Korban bencana alam membutuhkan bantuan-bantuan logistik dan advokasi baik ketika bencana melanda sampai keadaan kondusif dan stabil. Olehnya maddah berupa himbauan-himbau kearah pendampingan terhadap korban bencana perlu disebarluaskan dengan memperhatikan hal berikut:

- Dalam efek jangka panjang kesadaran etika lingkungan perlu digubah dan mulai digagas bahkan dalam aksi-aksi yang lebih besar misalnya melalui tadbir (instansi & pemerintahan) dan tamkin (perorangan).

³² Wahyono Abdul Gafur dkk, *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial*, ed. oleh Miftachul Huda dan Astri Hanjarwati, (Samudra Biru, 2012), hal. 112.

³³ Takengon Aceh, "Strategi Menyusun dan Memahami Materi Dakwah," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, 1 (2024), hal. 392–97.

Dalam kajiannya bersandar pada QS. Al-A'raf: 56. 34 Menjelaskan hubungan visi kontrol iklim dengan perintah agama sebagai pembuktian hak imperatif Allah atas kebenaran (potensi kerusakan alam) datang bahkan sebelum isu menjaga iklim di gagas dalam *event* dunia.

- Menyadari dan menciptakan produktifitas maddah. Merumuskan prinsip determinisme dalam maddah harus dilakukan. Dosa melahirkan bencana ada dalam kawasan determinisme teologis (qadar).³⁵ Namun harus dilanjutkan dengan determinisme kausal demi produktivitas, dimana dosa meliputi kejahatan dari kelalaian menjaga lingkungan. Dengan ini kemudian maddah bisa membangunkan moralitas mad'u dalam eskalasi yang lebih kuat, merasa bertanggung jawab, mau membantu sesama, mengulurkan tangan dengan segala kemampuan moril-materiilnya, tentunya itu menguat dengan bersandar pada dalil-dalil kewajiban membantu sesama.
- Maddah argumental tentang dunia menjadi astrolab hari akhir. Selama ini tak jarang perihal dunia diberi status perifer (bukan sesuatu yang menjadi inti/tujuan) dalam pesan dakwah. Hal tersebut tidak mungkin keliru apalagi Alqur'an telah menyematkan dunia sebagai senda gurau dan kenikmatan akhirat lebih baik. Tetapi seakan tidak berhenti, maddah memiliki berbagai jalan untuk mencapai efek. Dalam hal ini maddah hendaknya bersedia menjelaskan tentang dunia sebagai astrolab atau alat ukur akhirat. Hari akhir pasti memiliki hari awal. Menyerasi hari awal secara implisit berarti mengakui hari akhir. Hingganya masalah dunia harus diselesaikan secara jujur (menemukan solusi) dan diserasi dengan segenap kekuatan, termasuk dalam bencana alam yang menimpa Gorontalo.

³⁴ Abdurrahman Hilabi, "Dakwah Lingkungan Sebagai Alternatif Dalam Menyelesaikan Masalah Perubahan Iklim," *Syar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3.1 (2023), hal. 1–8.

³⁵ Futikatus Sa'diyah dan Azwar Sani, "Doktrin Qadar Dalam Islam: Memahami Dinamika antara Free Will dan Determinisme," *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 1.2 (2023), hal. 11–23.

Maddah dengan kerangka ide seperti ini merepresentasikan *value* keberagaman yang syarat akan efek utilitas dalam fenomena bencana alam Gorontalo. Sesuatu menjadi bermanfaat dan membahagiakan ketika ia berada dalam *purity* (status kemurnian). Kemurnian hanya hadir ketika penderitaan benar-benar teratasi sepenuhnya. Bukan hanya penderitaan batin masyarakat tapi juga penderitaan fisik akibat bencana alam. Dengan maddah yang mengajarkan taubat dan dilanjutkan ajakan dalam aksi perubahan nyata maka Islam telah hadir sebagai jalan kebahagiaan yang lengkap.

Kesimpulan

Isi pesan dakwah/maddah mengenai bencana alam yang terjadi di Gorontalo pada bulan juli sejak pekan pertama hadir dengan tipologi yang berbeda. Mulai dari maddah yang berorientasi pada pesan-pesan dogmatis dengan mengusung pesan pertaubatan, hingga maddah dalam tataran praktis dengan pesan kewajiban menjaga alam dan membantu masyarakat terdampak bencana. Pada hasil pembahasan yang lebih jauh, ditemukan berbagai respon yang membangun relasi diantara perbedaan maddah tersebut.

Dalam pengaplikasian model analisis dialektika, maddah dengan pesan dogmatis dapat difahami sebagai tesis, sedangkan maddah dengan pesan praktis/aktual merupakan anti-tesis. Berdasarkan model analisis tersebut maka perlu adanya penemuan sintesis berupa ide/konsep kebaruaran maddah sebagai suatu langkah progresif yang nyata. Konsep kebaruaran tersebut meliputi nasehat menjaga alam sebagai usaha manusia untuk membuktikan hak imperatif Allah SWT, menjelaskan pesan ilahiah tentang moralitas dalam bantuan logistik dan advokasi sebagai tanggung jawab menuju penghapusan dosa, serta nasehat perenungan terhadap akhirat melalui komitmen penyelamatan hidup di dunia secara jujur (penemuan solusi nyata).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Ilmu Dakwah (Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah, II*, RajaGrafindo Persada, (2019)
- Aceh, Takengon, “Strategi Menyusun dan Memahami Materi Dakwah,” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, 1.May (2024), hal. 392–97
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Prenada Media, (2024)
- Al Azis, Muhammad Rachdian, “Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) Dalam Etika Dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer,” *Jurnal Komunikasi*, 12.2 (2021), hal. 117–22, doi:10.31294/jkom.v12i2.10472
- Bakari, Ishak, “Bencana? Ujian atau Teguran,” *Facebook*, 2024 <https://www.facebook.com/ishak.bakari?locale=id_ID> [diakses 19 Juli 2024]
- Fahrurrozi dkk, *Ilmu Dakwah*, ed. oleh Wawan Junaidi dan Iklilah Muzayanah, I (2019)
- Fakhri, *Epistemologi Ilmu Dakwah*, Bandar Publishing, 2023
- Fachriaan, Alfiannur, “Peran Agama Dalam Membentuk Perubahan Struktur Sosial: Tinjauan Sosiologis,” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1.4 (2023), hal. 1153–70 <<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>>
- Hanafi, Hassaan, *Studi Filsafat 2*, ed. oleh Najib Kailani, I (LLKiS Yogyakarta, 2015)
- Hilabi, Abdurrahman, “Dakwah Lingkungan Sebagai Alternatif Dalam Menyelesaikan Masalah Perubahan Iklim,” *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3.1 (2023), hal. 1–8, doi:10.54150/syiar.v3i1.195
- Kango, Andries, “Hujan? Berkah Atau Bencana,” *newsnesia.id*, 2024 <https://newsnesia.id/hujan-berkah-atau-bencana/?fbclid=IwZXh0bgNhZW0CMTEAAR1de5gW7TNf7_xWga22C6we5O-rpKCD2qYel0nDG6CCOpZ69X9hD-obH9g_aem_I7Jf7uudq6VDqotxTqGJeA> [diakses 18 Juli 2024]
- Kardi dkk “Tipologi Integrasi Ilmu Agama dalam Pemikiran Islam Kontemporer,” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.1 (2022), hal. 201–6, doi:10.54371/jiip.v5i1.398
- Karimullah, Suud Sarim, “Reflections on Human-Nature Relations: A Critical Review in Islamic Humanities,” *Jurnal Adabiyah*, 23 (2023), hal. 189–206, doi:10.24252/jad.v23i2a5

- Khoiron, Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Fitratun dan Sukarno Annisya, I, Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, (2019)
- Lubis, M Abdi, “Problematika Dakwah Kontemporer (Kajian Anatomi Penyakit Dakwah di Era Modern ”, *An-Nahdhah*, 2.2 (2019), hal. 85–100
- Mahmuda, Mardani, “Dakwah Dan Pemberdayaan,” *Al-Hikmah*, 7.1 (2020), hal. 9–20 <<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah>>
- Maksudin dkk “Dialektika Pendekatan Berpikir Menuju Paradigma Integrasi” (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2018), hal. 392
- Nasution, Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Meyniar Albina, I, Harfa Creative (2023)
- Prihartanto, Lucky, *Komitmen Beragama Dalam Dakwah*, ed. oleh Hani Wijayanti, I, Jejak, (2021)
- Rafiqah, Lailan, “Bencana dan Cara Pandang Pengelolaan Bencana Berbasis Dakwah,” *Dakwatul Islam*, 5.2 (2021)
- Ritonga, Muslimin, dan Dewi Sartina, “Komunikasi Dakwah Gus Miftah di Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta,” *Al-MUNZIR*, 13.2 (2020), hal. 273, doi:10.31332/am.v13i2.2051
- Riyadi, Agus dan Hendri Hermawan Adinugraha, “The Islamic counseling construction in da’wah science structure,” *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021), hal. 11–38, doi:10.21580/jagc.2021.2.1.6543
- Sa’diyah, Futikatus, dan Azwar Sani, “Doktrin Qadar Dalam Islam: Memahami Dinamika antara Free Will dan Determinisme,” *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 1.2 (2023), hal. 11–23, doi:10.61683/isme.vol12.2023.11-23
- Samsinar, Nur Aisyah Rusnali dan, *Buku Ajar Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, I (Media Nusa Creative, 2023)
- Stepniak, Krzysztof, “Communicating the sacred in religious advertising in light of the mediatization of religion theory and research on digital religion,” *Church, Communication and Culture*, 8.2 (2023), hal. 285–307, doi:10.1080/23753234.2023.2244537
- Sugiarto, “Konsep Dakwah Dalam Islam,” *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 4.1 (2022), hal. 1–23
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ed. oleh Sutopo, II

, Alfabeta, (2020)

Wahyono, Abdul Gafur dkk, *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial*, ed. oleh Miftachul Huda dan Astri Hanjarwati, I, Samudra Biru, (2012)

Wa'di, Muhammad Shadiqul, “Pesan Dakwah Dalam Kegiatan Siaga Bencana Persatuan Islam (Sigab Persis) Dalam Menangani Korban Bencana Alam,” *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1.1 (2022), hal. 44, doi:10.36418/syntax-imperatif.v1i1.9

WALHI, “Pernyataan Sikap Simpul WALHI Gorontalo: Gorontalo Darurat Bencana Ekologis,” *SiaranPers*, 2023 <<https://www.walhi.or.id/simpul-walhi-gorontalo-gorontalo-darurat-bencana-ekologis>> [diakses 22 Oktober 2024]

Wijaya, Hendra, “Human Personality In The Era Of Globalization From Da’wah Perspective,” *Jurnal Syntax Transformation*, 4.6 (2023), hal. 25–37, doi:10.46799/jst.v4i6.750

Yang, Chengxi, “Explaining Marxist dialectics: the dialectical traditions of Hegel and Marx,” *Cultura. International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 21.2 (2024), hal. 280–92